



TINDAK TUTUR IMPERATIF GURU DAN SISWA DI SMP NEGERI 48 MALUKU TENGAH

IMPERATIVE SPEECH ACTS OF TEACHERS AND STUDENTS AT STATE MIDDLE SCHOOL 48 CENTRAL MALUKU

Silvia Mustafa, Aria Bayu Setiaji, Israwati Amir

Universitas Islam Negeri A.M Sangdji Ambon

Email: ulfalatukau709@gmail.com

Received: 15 Oktober 2025 Revision : 20 November 2025 Accepted : 29 Desember 2025

Abstrak	Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana bentuk tindak tutur imperatif dalam tuturan deklaratif antara guru dan siswa di SMP Negeri 48 Maluku Tengah dan bagaimana bentuk tindak tutur imperatif dalam tuturan interrogatif antara guru dan siswa di SMP Negeri 48 Maluku Tengah. Metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa data lisan dari tuturan guru dan siswa dalam proses interaksi belajar mengajar. Sumber data, yakni guru dan siswa. Penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat untuk memperoleh data. analisis data yang digunakan berupa penyajian data, reduksi data, dan pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur imperatif dalam tuturan guru dan siswa secara gramatikal berbentuk pernyataan atau berisi fakta sebenarnya mengandung suruhan (13), ajakan (14), permohonan(11), silakan (10), dan larangan (10) guru bisa menggunakan deklaratif untuk menyampaikan perintah secara tidak langsung. Bentuk tindak tutur imperatif tuturan interrogatif antara guru dan siswa dapat muncul dalam berbagai bentuk, meskipun secara umum imperatif berarti perintah (10), ajakan (10), permohonan (11), silakan (10), dan larangan (10). Dalam konteks pertanyaan (interrogatif), imperatif bisa tersirat atau diekspresikan secara halus.
Kata Kunci	<i>Tindak tutur, imperatif, deklaratif, guru & siswa</i>
Abstract	<i>This study examines the forms of imperative speech acts in declarative speech between teachers and students at SMP Negeri 48 Central Maluku and the forms of imperative speech acts in interrogative speech between teachers and students at SMP Negeri 48 Central Maluku. The method used is a qualitative descriptive method. The research data is in the form of oral data from teacher and student speech in the teaching and learning interaction process. Data sources are teachers and students. This study uses listening and note-taking techniques to obtain data. Data analysis used is in the form of data presentation, data reduction, and data collection. The results of the study show that the forms of imperative speech acts in teacher and student speech are grammatically in the form of statements or contain facts that actually contain orders (13), invitations (14), requests (11), please (10), and prohibitions (10). Teachers can use declaratives to convey commands indirectly. The form of imperative speech acts in interrogative speech between teachers and students can appear in various forms, although in general imperatives mean commands (10), invitations (10), requests (11), please (10), and prohibitions (10). In the context of questions (interrogatives), imperatives can be implied or expressed subtly.</i>
Keywords	<i>Speech acts, imperative, declarative, teacher & student</i>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan mereka dengan cara berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Selain itu, bahasa juga merupakan salah satu cerminan kepribadian seseorang. Orang dapat dikatakan santun dalam berbahasa apabila dapat menyampaikan bahasa yang baik sesuai dengan standar kaidah dan norma kebahasaan yang berlaku. Baik yang telah diatur dalam tata kebahasaan maupun dalam tatanan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Oleh karena itu, peranan bahasa dalam kehidupan manusia sebagai alat interaksi sosial tidak bisa dipungkiri lagi peran dan fungsinya yang sangat menunjang keberlangsungan komunikasi antara penutur dan lawan tutur.

Kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah kesantunan dalam berkomunikasi atau biasa disebut kesantunan berbahasa. Ketika berkomunikasi, penutur dan lawan tutur harus tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekadar menyampaikan ide yang dipikirkan. Apabila cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya ditutup sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Penggunaan bahasa dalam pergaulan tentu harus memperhatikan etika dan komunikasi dengan siapa kira berbicara pada saat apa kita berbicara. Relasi yang lahir dari situasi tersebut pada dasarnya menjadi kajian bahasa lisan yang dikenal dengan istilah tindak tutur. Tindak tutur secara umum dapat ditemui dalam lingkungan sehari-hari baik dalam ruangan maupun dalam konteks yang formal. Peranan tindak tutur dalam hal ini tentu saja memiliki jalur sentral dalam menjaga komunikasi. Gagasan tersebut juga berlaku di dalam dunia pendidikan khususnya dalam interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa di dalam proses pembelajaran di kelas.

Dalam proses pembelajaran, bahasa memegang peranan penting, karena bahasa merupakan salah satu alat dalam interaksi belajar mengajar. Bahasa juga merupakan wahana yang digunakan oleh guru dalam menginstruksikan materi atau pemberian tugas dengan menggunakan kalimat imperatif. Siswa juga biasanya menggunakan kalimat imperatif untuk meminta serta menanggapi penjelasan guru. Kalimat imperatif yang tidak hanya dilihat dari segi perilaku verbalnya, tetapi juga dari segi perilaku nonverbal. Fungsi imperatif perilaku verbal, dapat dilihat pada saat penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak-gerik fisik yang menyertai tuturan tersebut.

Tindak tutur merupakan ilmu bahasa yang merujuk pada tindakan yang dilakukan melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan saat berkomunikasi

dengan orang. Tindak tutur juga melibatkan pemahaman konteks, norma-norma sosial, dan makna tersirat dalam komunikasi. Selain itu, tindak tutur juga memiliki arti bahwa tindak tutur merupakan manifestasi spesifik fungsi fungsi-fungsi bahasa yang menjadi dasar analisis pragmatis. Ada juga yang berpendapat bahwa, tindak tutur adalah sarana yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Dalam tindak tutur, setiap manusia tidak selalu mengucapkan apa yang dimaksudkan melainkan seorang penutur sering kali mengatakan tuturan yang berbeda dengan apa yang dimaksud.

Tuturan deklaratif terbagi atas lima macam, yakni suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan. Begitupula tuturan interrogatif terdiri atas lima macam, yakni perintah, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan. Penggunaan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif biasanya mengandung unsur ketidak langsungan. Dengan adanya tuturan nonimperatif untuk menyatakan maksud tuturan imperatif maka dapat disimpulkan dua hal mendasar, yakni adanya tuturan langsung dan tuturan tidak langsung.

LANDASAN TEORI

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Sedangkan Yule menjelaskan bahwa pragmatik merupakan sebuah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk dalam linguistik selain sintaksis dan semantik. Di antara ketiga ilmu linguistik tersebut, hanya pragmatik yang memungkinkan orang dapat menganalisis sebuah tuturan. Manfaat dalam mempelajari bahasa melalui pragmatik ialah seseorang dapat bertutur tentang makna yang dimaksudkan, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka tampakkan saat mereka sedang berbicara.

Berdasarkan para ahli mengenai pragmatik, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah kajian bahasa antara penutur dan mitra tutur yang melibatkan Peristiwa tutur. Jadi, makna dalam pragmatik tidak hanya sebatas apa yang diujarkan oleh penutur, tetapi mengkaji makna di luar konteks bahasa tersebut sehingga penutur dan mitra tutur dalam hubungannya dengan peristiwa tutur tidak dapat dipisahkan.

Pragmatik erat sekali kaitannya dengan tindak tutur. Kridalaksana dalam Putrayasa menyatakan tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar. Tindak tutur digunakan dalam berinteraksi dan bersosialisasi baik secara formal maupun nonformal dalam percakapan. Percakapan merupakan interaksi atau hubungan antara dua orang atau lebih yang melakukan pembicaraan memiliki satu makna. Percakapan terdiri atas penutur yang mengucapkan tuturan dan mitra tutur yang

mendengarkan tuturan. Suyono mengemukakan bahwa percakapan pada hakikatnya adalah peristiwa berbahasa lisan antara dua orang partisipan atau lebih yang pada umumnya terjadi dalam suasana santai. Percakapan merupakan wadah yang memungkinkan terwujudnya prinsip-prinsip kerja sama dan sopan santun muncul dalam peristiwa berbahasa secara fungsional.

Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi kebahasaan dalam satu atau lebih bentuk wacana antara penutur dan lawan bicara dengan topik pembicaraan, dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Putry) Peristiwa tutur dalam konteks linguistik mengacu pada situasi atau konteks di mana suatu ucapan atau tuturan terjadi. Pengertian tersebut sejalan dengan Chaer dan Leoni yang mengemukakan bahwa peristiwa tutur adalah interaksi yang berkaitan dengan linguistik dalam satu atau lebih bentuk tuturan yang terdiri dari beberapa pihak antara lain penutur dan lawan tutur dalam situasi, tempat, dan masa tertentu. Oleh karena itu, peristiwa tutur adalah konsep penting dalam pragmatik dan ilmu bahasa yang memahami bahasa tidak hanya sebagai sekumpulan kata-kata, tetapi juga sebagai tindakan komunikatif yang terjadi dalam situasi tertentu.

Tindak Tutur

Teori tindak tutur merupakan bagian kajian pragmatik yang berkaitan dengan cara-cara di mana kata-kata dapat digunakan tidak hanya untuk menyajikan informasi tetapi juga untuk melakukan suatu tindakan. [Austin] mengatakan bahwa ketika orang menggunakan bahasa, mereka tidak hanya menghasilkan serangkaian kalimat, tetapi mereka juga melakukan suatu tindakan. Artinya dengan menggunakan bahasa, mereka melakukan sesuatu atau membuat orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur merupakan ilmu bahasa yang merujuk pada tindakan yang dilakukan melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan berkomunikasi dengan orang lain. Istilah tindak tutur tidak hanya mengacu pada kegiatan yang menciptakan simbol-simbol dalam komunikasi tetapi juga mengacu pada kegiatan simbol-simbol dalam tulisan.

Kesantunan Pragmatik Tuturan Imperatif

Dalam praktik komunikasi interpersonal, sesungguhnya makna imperatif dalam bahasa Indonesia tidak hanya diungkapkan dengan konstruksi imperatif (suruh), melainkan juga dapat diungkapkan dengan konstruksi lainnya, yakni konstruksi interogatif (pertanyaan) dan deklaratif (pernyataan).

Kesantunan Pragmatik tuturan imperatif dalam pragmatik di dalam bahasa Indonesia dapat diwujudkan dengan tuturan yang bermacam-macam. Makna pragmatik imperatif, kebanyakan diwujudkan dengan tuturan nonimperatif bukan tuturan imperatif. Rahardi menyatakan dalam penelitiannya terlebih dahulu

mengenai imperatif, bahwa makna pragmatik imperatif banyak diungkapkan dalam tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Penggunaan tuturan imperatif untuk menyatakan makna.

Kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif Kesantunan imperatif dapat diidentifikasi pada tuturan interogatif. Banyak tuturan yang ditemukan dalam kesantunan imperatif khususnya pada tuturan interogatif. Tuturan interogatif merupakan tuturan yang digunakan untuk menanyakan dan menginterogasikan informasi kepada mitra tuturnya. Tuturan ini digunakan untuk menyatakan makna imperatif. Rahardi (2005:143) membagi tuturan interogatif dengan menyatakan berbagai makna

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moloeng (2013) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Lebih lanjut Moleong (2013) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah di teliti

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berfokus pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Abdussamad, 2021). Data dalam penelitian ini akan dijelaskan sesuai dengan data yang ada. Pendekatan kualitatif ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan tuturan guru dan siswa

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bahasa lisan yaitu tuturan guru dan siswa. Data ini berupa pernyataan-pernyataan atau kalimat yang menunjukkan Tindak Tutur imperatif dalam interaksi guru dan siswa saat proses pembelajaran di SMP Negeri 48 Maluku Tengah.

Sumber data penelitian ini diperoleh yaitu guru dan siswa di semua kelas dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia Smp Negeri 48 Maluku Tengah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik rekam, catat teknik simak dan teknik catat. Teknik rekam merupakan suatu proses menyalin ulang suara dengan menggunakan alat perekam seperti telepon genggam dalam percakapan atau interaksi antara guru dan siswa di Smp Negeri 48 Maluku Tengah. Teknik simak yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara menyimak seluruh penggunaan bahasa atau tuturan antara guru dan siswa. Setelah melakukan perekaman dan pengamatan, peneliti mencatat data yang akan

dianalisis. Teknik catat yaitu teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mencatat hal-hal yang relevan, khususnya bentuk-bentuk perilaku dari setiap partisipan yang ada di dalam peristiwa tutur (Wijana 2021) Dalam hal lain, peneliti dapat mencatat tindak tutur imperatif apa saja yang digunakan dalam interaksi guru dan siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dipaparkan berdasarkan tindak tutur imperatif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat direalisasikan dalam bermacam macam wujud. Penelitian ini akan menguraikan tuturan imperatif dalam makna deklaratif dan interrogatif yang terdiri dari suruhan, perintah, ajakan, permohonan, persilaan dan larangan, pada proses pembelajaran dalam interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa SMP Negeri 48 Maluku Tengah. Selanjutnya, hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk tuturan.

Bentuk tindak tutur imperatif dalam tuturan deklaratif antara guru dan siswa

Ada berbagai macam makna pragmatik imperatif pada proses belajar mengajar siswa SMP Negeri 48 Maluku Tengah. Penggunaan tuturan imperatif yang berwujud deklaratif mengandung ketidaklangsungan sehingga bernilai santun seperti yang akan diuraikan berikut ini.

a. Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan

Tuturan dengan konstruksi deklaratif banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan karena dengan tuturan itu muka si mitra tutur dapat terselamatkan. Maksud imperatif itu seolah-olah ditujukan kepada pihak ketiga yang tidak hadir di dalam kegiatan bertutur itu dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

Data 1

Guru: Sebelum katong memulai pembelajaran hari ini, ibu **menyuruh** satu orang maju kedepan untuk membaca doa.

Siswa: Iya baik ibu

Konteks tuturan: Suasana di kelas pagi yang sebelum masuk dengan pembelajaran. Guru sebagai penutur menyuruh salah- satu siswa maju kedepan untuk membaca doa.

Tuturan yang disampaikan di atas tersebut termasuk tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan. Menurut KBBI kata suruhan adalah kata yang mengandung makna menyuruh, memerintah, atau meminta seseorang untuk melakukan sesuatu. Guru lebih menggunakan konstruksi deklaratif dalam bertutur untuk menyuruh siswa dari pada menggunakan imperatif secara langsung, pada data di atas, tuturan imperatif suruhan yang di tandai dengan penanda kata **menyuruh**. Tuturan ini

tergolong santun karena di dalamnya terkandung unsur ketidaklangsungan yang tinggi dalam menyuruh siswa yang sesuai dengan teori Rahardi yang menyatakan bahwa tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan dapat dianggap sebagai alat penyelamat muka karena maksud itu tidak ditujukan secara langsung kepada siswa. Siswa pun tidak merasa terancam bila tidak melakukannya perintah dari guru, karena intruksi yang disampaikan oleh guru itu sifatnya untuk semua siswa yang mau maju ke depan untuk memimpin doa.

Data 2

“sekarang ibu akan absen kalau tidak menjawab berarti alfa!

Konteks tuturan: dituturkan guru kepada siswanya untuk menyahut hadir saat pengambilan absen saat proses pembelajaran sudah mau berlangsung.

Tuturan yang disampaikan di atas termasuk tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan. Menurut KBBI kata suruhan adalah kata yang mengandung makna menyuruh, memerintah, atau meminta seseorang untuk melakukan sesuatu. Tetapi dalam data (2) ini ada instruksi dari guru yang disampaikan secara tidak langsung. Tuturan ini tergolong santun karena di dalamnya terkandung unsur ketidaklangsungan yang tinggi dalam menyuruh siswa yang sesuai dengan teori Rahardi yang menyatakan bahwa tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan dapat dianggap sebagai alat penyelamat muka karena maksud itu tidak ditujukan secara langsung kepada siswa. Siswa pun tidak merasa terancam karena tuturan itu ditujukan kepada semua orang untuk menjawab kalau tidak berarti alfa.

b. Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan

Makna imperatif ajakan sering dituturkan dengan menggunakan tuturan imperatif dengan penanda kata **“mari” dan “ayo”**. Dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya, makna pragmatik imperatif ajakan, ternyata, banyak diwujudkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Pemakaian tuturan yang demikian, lazimnya memiliki ciri ketidaklangsungan sangat tinggi. Karena tuturan itu memiliki ciri ketidaklangsungan sangat tinggi, dapat dikatakan bahwa didalam tuturan itu mengandung maksud-maksud kesantunan. Tuturan deklaratif ajakan ditemukan satu yang akan diuraikan sebagai berikut:

Data 6

Guru: **Ayo** anak-anak semua berdiri

Siswa: Iya ibu

Guru: Sebelum katong masuk dengan pelajaran mari kita melakukan ice breaking agar kalian tidak mengantuk dan tegang dalam belajar

Siswa: Iya baik ibu.

Konteks tuturan: Dituturkan seorang guru terhadap siswanya untuk melakukan ice breaking karena semua anak-anak ibu lihat tegang, mengantuk dan kurang fokus terhadap pelajaran pagi ini.

Tuturan di atas termasuk tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan. Menurut KBBI kalimat ajakan adalah kalimat yang mengandung anjuran atau yang ditujukan kepada seseorang agar melakukan sesuatu Kalimat ini bertujuan untuk mempengaruhi orang lain agar mau melakukan tindakan yang diucapkan. Pada data diatas, tuturan “*Ayo anak-anak semua berdiri*” guru menggunakan kata yang santun sehingga pada tuturan tersebut guru mengajak semua siswanya untuk melakukan ice breaking sebelum memulai pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi bahwa suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan beberapa hal salah satunya adalah perasaan yang kehendaki bersama apa yang diinginkan.

Data 7

Guru: ibu lihat dibawah meja ada kertas berserahkan **ayo** kita semua mebersihkannya Bersama-sama agar kelas terlihat bersih!

Konteks tuturan: Dituturkan seorang guru terhadap siswanya, sebelum memulai pembelajaran ada kertas yang berserahkan di bawah meja.

Tuturan di atas termasuk tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan. Menurut KBBI kalimat ajakan adalah kalimat yang mengandung anjuran atau yang ditujukan kepada seseorang agar melakukan sesuatu Kalimat ini bertujuan untuk mempengaruhi orang lain agar mau melakukan tindakan yang diucapkan pada data diatas, pada tuturan “*ibu lihat di bawah meja ada kertas berserahkan ayo kita semua membersihkannya bersama-sama agar kelas terlihat bersih*”. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi bahwa suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan beberapa hal salah satunya adalah perasaan yang kehendaki bersama apa yang diinginkan.

Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan

Makna tuturan deklaratif permohonan secara linguistik dapat ditandai dengan adanya kesantunan “mohon”. Tuturan deklaratif permohonan yaitu tuturan yang disampaikan penutur untuk menghendaki mitra tuturnya agar dapat melakukan sesuatu. Identifikasi dari munculnya penanda tuturan deklaratif permohonan yakni adanya kesantunan “mohon” dan diungkapkan dengan bentuk pasif “dimohon”.

Data 11

Ibu **mohon** kalian sudah pelajari yang kemarin ibu jelaskan karena minggu depan sudah uas.

Konteks tuturan: Ditutukan seorang guru terhadap siswanya, ibu mohon kalian bisa menjawab soal uas.

Tuturan di atas merupakan wujud deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan. Menurut KBBI adalah berarti meminta dengan hormat atau berharap supaya mendapat sesuatu. Pada data diatas tuturan “*ibu mohon kalian sudah pelajari yang kemarin ibu jelaskan karena minggu depan sudah uas*” yang secara langsung guru menggunakan imperatif mohon agar siswanya sudah tau materi yang sebelumnya agar bisa menjawab soal di waktu UAS nanti. Hal itu sesuai dengan teori Rahardi bahwa dengan menggunakan tuturan deklaratif itu, maksud imperatif memohon menjadi tidak terlalu jelas dan dapat dipandang lebih santun.

Data 12

Guru: Ibu **mohon** kalian tidak boleh berisik ya, ibu pergi kekantor sebentar

Siswa: Iya baik ibu.

Konteks tuturan: Di tuturkan seorang guru kepada siswanya untuk tidak ribut.

Tuturan di atas merupakan wujud deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan. Menurut KBBI adalah berarti meminta dengan hormat atau berharap supaya mendapat sesuatu. Pada data diatas tuturan “*ibu mohon kalian sudah pelajari yang kemarin ibu jelaskan karena minggu depan sudah uas*” yang secara langsung guru menggunakan imperatif mohon agar siswanya sudah tau materi yang sebelumnya agar bisa menjawab soal di waktu UAS nanti. Hal itu sesuai dengan teori Rahardi bahwa dengan menggunakan tuturan deklaratif itu, maksud imperatif memohon menjadi tidak terlalu jelas dan dapat dipandang lebih santun.

Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan

Tuturan deklaratif persilaan ini lazimnya ditandai dengan adanya penanda kesantunan silakan. Kemudian jika tuturan tersebut digunakan pada acara formal atau semiformal maka bentuk pasifnya yaitu dipersilakan. Dalam kegiatan komunikasi antara guru dan siswa di sekolah sering kali ditemukan bahwa makna

pragmatik imperatif persilaan diungkapkan dengan menggunakan tuturan deklaratif. Dengan demikian, makna dari imperatif persilaan ini dapat diungkapkan dengan lebih santun

Data 16

“Ya sudah waktu belajar sudah habis, siap-siap istirahat!

Konteks tuturan: dituturkan guru kepada siswanya agar siap untuk istirahat yang diungkapkan secara tidak langsung tetapi mempersilakan siswanya untuk istirahat.

Tuturan yang disampaikan di atas termasuk tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan. Menurut KBBI Kalimat persilakan adalah kata yang digunakan untuk mempersilakan atau meminta seseorang melakukan sesuatu dengan sopan. Guru lebih menggunakan kontruksi deklaratif dalam bertutur untuk silakan siswa untuk menggunakan imperatif secara langsung. Pada data diatas, tuturan “Ya sudah waktu belajar sudah habis, silakan istirahat. Menurut teori Rahardi bahwa tuturan yang di sampaikan guru lazimnya diungkapkan dengan sopan dan santun pada saat proses pelajaran sedang berlangsung.

Data 17

Guru: Baiklah berhubung jam pelajarannya sudah selesai **silahkan** dikumpul tugasnya

Siswa: Yah belum selesai ibu. (Sambil sibuk mondor mandir karena ada yang sudah selesai dan ada yang belum selesai)

Guru: Sudah-sudah duduk dulu semuanya tidak ada yang berdiri dan bertanya kepada temannya yang belum selesai tugasnya silahkan dikumpulkan di meja Ibu sebelum jam pulang sekolah.

Siswa: Baik ibu.

Konteks tuturan: Tuturan di atas terjadi saat guru menyuruh siswanya untuk mengumpulkan tugasnya tepat waktu.

Tuturan yang disampaikan di atas termasuk tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan. Menurut KBBI Kalimat persilakan adalah kata yang digunakan untuk mempersilakan atau meminta seseorang melakukan sesuatu dengan sopan. Guru lebih menggunakan kontruksi deklaratif dalam bertutur untuk silakan siswa untuk menggunakan imperatif secara langsung. Pada data diatas, tuturan *Baiklah berhubung jam pelajarannya sudah selesai silahkan dikumpul tugasnya*. Saat guru ingin keluar dari kelas karena jam pelajaran sudah mau selesai. Menurut teori Rahardi bahwa tuturan yang di sampaikan guru

lazimnya diungkapkan dengan sopan dan santun pada saat proses pelajaran sedang berlangsung.

Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan

Tuturan yang bermakna larangan dapat dilihat pada tuturan imperatif ketika ada penanda kesantunan *jangan*. Selain itu, imperatif larangan juga dapat ditandai dengan pemakaian bentuk pasifnya yakni *dilarang*, tidak *diperkenankan*, dan tidak *diperbolehkan*. Kegiatan pembelajaran di kelas pasti ada larangan dari guru kepada siswanya. Peneliti menemukan ada dua larangan yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Contoh tuturan berikut dapat dicermati dan dipertimbangkan

Data 21

Jangan nyontek ya, dikerjakan masing-masing!

Konteks tuturan: dituturkan guru kepada siswanya untuk tidak nyontek saat ujian masing-masing.

Tuturan diatas termasuk dalam pragmatik imperatif larangan. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indobesia) kata "Larangan" adalah perintah, aturan, atau sesuatu yang tidak diperbolehkan. Pada data di atas tuturan "**Jangan** nyontek ya, *dikerjakan masing-masing*". Tuturan ini kata *jangan* berarti tidak boleh menyontek saat ujian. Hal ini dengan teori Rahardi (2005), imperatif larangan biasanya ditandai dengan penggunaan kata "*jangan*" yang secara langsung meminta pendengar untuk tidak melakukan suatu tindakan.

Data 22

Guru: Ibu minta kalian **jangan** ada yang bolos lagi seperti kelas sebelah

Siswa: Iya baik ibu

Konteks tuturan: Dituturkan seorang guru terhadap siswanya jangan ada lagi yang bolos saat masih jam pelajaran dimulai.

Tuturan diatas termasuk dalam pragmatik imperatif larangan. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indobesia) kata "larangan" adalah perintah, aturan, atau sesuatu yang tidak diperbolehkan. Pada data di atas tuturan "*Ibu minta kamong jangan* ada yang bolos lagi seperti kelas sebelah", termasuk memberi larangan kepada siswa seng boleh bolos di jam pelajaran berlangsung. Hal ini dengan teori Rahardi (2005), imperatif larangan biasanya ditandai dengan penggunaan kata "*jangan*" yang secara langsung meminta pendengar untuk tidak melakukan suatu tindakan.

Bentuk tindak tutur imperatif dalam tuturan interogatif antara guru dan siswa

Penggunaan tuturan imperatif yang berwujud deklaratif mengandung ketidaklangsungan sehingga bernilai santun seperti yang diuraikan sebelumnya. Ternyata bukan hanya yang berkonstruksi deklaratif saja yang dapat mengandung makna pragmatik imperatif, tetapi juga banyak ditemukan dalam bentuk tuturan yang berkonstruksi interogatif. Berdasarkan hasil penelitian bentuk tindak tutur imperatif tuturan interogatif antara guru dan siswa dapat muncul dalam berbagai bentuk, meskipun secara umum imperatif berarti perintah dan permintaan. Dalam konteks pertanyaan (interogatif), imperatif bisa tersirat atau diekspresikan secara halus.

Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah

Berikut wujud tuturan guru dalam tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah. Tuturan interogatif digunakan untuk menyatakan maksud atau makna pragmatik imperatif. Perintah yaitu penutur yang menghendaki agar mitra tuturnya dapat mengekspresikan keinginannya. Maksudnya agar mitra tutur dapat menyikapi keinginan yang di ekspresikan oleh penutur. Maksud dari yang diekspresikan penutur yakni mitra tutur dapat menyikapi ujaran yang disampaikan oleh penutur sebagai alasan oleh mitra tutur untuk bertindak.

Data 1

“Bisa diam?”

Konteks tuturan: Dituturkan seorang guru kepada siswanya untuk diam agar tidak mengganggu saat proses jam pelajaran berlangsung.

Tuturan diatas berwujud interogatif. Menurut KBBI perintah berarti perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu atau suruhan. Guru memilih strategi tidak langsung untuk mengungkapkan imperatif perintah kepada siswa. Pada data di atas, Tuturan “*Bisa diam*” diucapkan oleh guru saat suasana kelas mulai gaduh. Tampak pada tuturan tersebut, guru menggunakan kata ‘bisa’ yang berarti memberi kesempatan kepada siswa memilih sehingga meminimalkan paksaan untuk melakukan tindakan sesuai yang diinginkan oleh guru. Hal ini sesuai dengan teori Rahardi bahwa penutur dapat mengehendaki mitra tutur agar menyikapi ujaran tuturan dengan halus dan santun. Maksud dari menyikapi ujaran yaitu siswa sebagai mitra tutur dapat melaksanakan perintah dari guru tersebut dan ditujukan kepada semua siswa tapi yang diperintahkan satu orang siswa saja.

Data 2

Guru: Ketua kelas bisa ambilkan leptop, proyektor dan colokan di ruang guru?

Ketua kelas: Iya baik ibu.

Konteks tuturan: Dituturkan seorang guru kepada siswanya memberi perintah ambilka leptop di meja ibu.

Tuturan diatas berwujud interogatif. Menurut KBBI perintah berarti perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu atau suruhan. Guru memilih strategi tidak langsung untuk mengungkapkan imperatif perintah kepada siswa. Pada data di atas, tuturan “ketua kelas”, bisa ambilkan laptop, proyektor dan colokan di ruang guru. Tampak pada tuturan tersebut, guru menggunakan kata ‘bisa’ yang berarti memberi kesempatan kepada siswa memilih sehingga meminimalkan paksaan untuk melakukan tindakan sesuai yang diinginkan oleh guru. Hal ini sesuai dengan teori Rahardi bahwa penutur dapat mengehendaki mitra tutur agar menyikapi ujaran tuturan dengan halus dan santun. Maksud dari menyikapi ujaran yaitu siswa sebagai mitra tutur dapat melaksanakan perintah dari guru tersebut dan ditujukan kepada semua siswa tapi yang diperintahkan satu orang siswa saja.

Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan

Tuturan kalimat yang bermakna interogatif ajakan dapat diungkapkan dalam bentuk imperatif maupun non imperatif. Penanda kesantunan interogatif ajakan ini ditandai dengan adanya kata “ayo” dan “yuk” yang secara linguistik bermakna ajakan. Dalam melakukan penelitian, peneliti menemukan ada satu tuturan interogatif perintah yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.

Data 6

Guru: Baik anak-anak ibu sudah periksa hasil ulangan kalian, sekarang ibu kembalikan dan nilainya di bawah 65 artinya mengulang.

Siswa: Iya Ibu

Guru: **Mari** kita bahas Bersama-sama ya agar saat mengulang kamong sudah tahu, soal mana yang kalian tidak mengerti atau kalian anggap sulit.

Konteks tuturan: Tuturan berlangsung di ruang kelas pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung.

Tuturan diatas berwujud interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan. Menurut KBBI, kata ajakan adalah kalimat yang digunakan untuk mengajak, menganjurkan, atau meminta seseorang untuk melakukan sesuatu bersama-sama. Pada data di atas, tuturan “mari kita bahas Bersama-sama ya agar saat mengulang kamong sudah tahu, soal mana yang kalian tidak mengerti atau kalian anggap sulit” kata tersebut terlihat santai karena tuturan diatas santun dalam mengajak siswa untuk membahas kembali hasil ulangan mereka. Hal tersebut sesuai dengan teori Rahardi yang menyatakan bahwa tuturan diatas guru mengajak siswa yang secara tidak langsung agar menghendaki keinginan mitra tuturnya.

Data 7

Coba lihat, apakah kalian sudah paham dengan penjelasan tadi? Atau ada yang ingin Ibu ulangi?

Konteks tuturan: Dituturkan seorang guru kepada siswanya dan mengajak mereka untuk bisa bertanya.

Tuturan diatas berwujud interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan. Menurut KBBI, kata ajakan adalah kalimat yang digunakan untuk mengajak, menganjurkan, atau meminta seseorang untuk melakukan sesuatu bersama-sama. Pada data di atas, tuturan tersebut yang diucapakan guru *coba lihat, apakah kalian sudah paham dengan penjelasan ibu tadi? Atau ada yang ingin ibu ulangi*. Karena secara tidak langsung guru mengajak siswanya untuk kata ajakan adalah kalimat yang digunakan untuk mengajak, menganjurkan, atau meminta seseorang untuk melakukan sesuatu bersama-sama. bisa bertanya jika ada yang belum paham tentang materi yang dijelaskan. Pada tuturan ini guru menggunakan kata “coba” dalam artian guru mengajak siswanya untuk bertanya ada yang belum paham ibu bisa ulangi sehingga meminimalkan paksaan pada siswa untuk melakukan tindakan apa yang dinginkan guru. Hal tersebut sesuai dengan teori Rahardi yang menyatakan bahwa tuturan diatas guru mengajak siswa yang secara tidak langsung agar menghendaki keinginan mitra tuturnya.

Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan

Tuturan interogatif permohonan bermakna memohon ditandai dengan adanya kesantunan “mohon” atau “dimohon”. Bentuk kesantunan “dimohon” biasanya digunakan dalam kegiatan yang formal. Dalam kegiatan bertutur yang dilakukan oleh guru dan siswa ketika berada di dalam kelas ternyata banyak ditemukan tuturan interogatif yang menyatakan maksud imperatif permohonan. Peneliti menemukan ada satu tuturan interogatif permohonan yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.

Data 11

“Siapa yang bisa menambahkan”?

Konteks tuturan: Dituturkan seorang guru kepada siswanya,yang belum puas dengan jawaban siswanya.

Data 12

“Untuk materi yang kemarin, siapa yang masih ingat?”

Konteks tuturan: Dituturkan seorang guru terhadap siswanya untuk menjawab materi kemarin saat proses pembelajaran sudah mau berlangsung.

Data 13

“Bisakah kalian selesaikan latihan ini dalam 30 menit?

Konteks tuturan: diungkapkan guru terhadap siswanya agar bisa mengerjakan soal dalam waktu 30 menit.

Tuturan diatas berwujud interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan. Menurut KBBI adalah berarti meminta dengan hormat atau berharap supaya mendapat sesuatu. pada data diatas tuturan *“Bisakah kalian selesaikan latihan ini dalam 30 menit.* Guru memilih strategi tidak langsung untuk mengungkapkan makna imperatif permohonan kepada siswa. Berdasarkan konteks tuturan tersebut, makna pragmatik imperatif yang terkandung dalam data tuturan bermakna permohonan, yaitu guru memohon kepada siswa agar bisa menyelesaikan latihan dalam 30 menit. Tuturan ini berkonstruksi interogatif, yaitu tuturan imperatif yang dituturkan dalam wujud nonimperatif sehingga memiliki ketidaklangsungan. Hal itu sesuai Rahardi tuturan di atas terlihat jelas bahwa dengan digunakannya tuturan interogatif itu maksud impertif permohonan yang sama akan dapat diungkapkan dengan lebih santun.

Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan

Bentuk persilaan dengan tuturan interogatif lazimnya digunakan dalam situasi formal yang penuh dengan muatan atau pemakaian unsur basa-basi. Situasi yang dimaksud dapat ditemukan, misalnya dalam kegiatan-kegiatan resmi dan dalam perayaan-perayaan tertentu.

Data 16

Guru: Tadikan ibu sudah kasih contoh, coba siapa yang mau isi soal berikutnya.

Siswa: saya ibu (sambil menunjuk-nujuk teman)

Guru: Kalau begitu maju **silakan** isi soal berikutnya yah.

Konteks tuturan: Dituturkan seorang guru kepada siswanya bisa isi soal berikutnya.

Tuturan diatas berwujud interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan. Menurut KBBI Kata persilakan adalah kalimat yang digunakan untuk mempersilakan atau meminta seseorang melakukan sesuatu dengan sopan. Pada data diatas tuturan *“Kalau begitu maju silakan isi soal berikutnya yah”*. Hal itu sesuai dengan teori Rahardi yang menyatakan bahwa tuturan tersebut tidak dapat unsur paksaan dan terlihat sopan dan santun. Dengan

demikian, kalimat tersebut sudah dapat dikategorikan sebagai tindak tutur imperatif pada tuturan interogatif persilaan.

Data 17

“Kalian mau mulai dari kelompok mana dulu. Ibu **persilakan**?

Konteks tuturan: diungkapkan guru terhadap siswa untuk mempersilakan kelompok yang mana maju duluan tetapi.

Data 18

Siswa: “Ibu sudah ditunggu di kelas. Apakah ibu siap untuk mengajar?” (tanya salah satu siswa ke ruang kantor)

Guru: “Ya tunggu sebentar. Assalamualaikum warohmatulahi wabarakatuh. Hari ini yang tidak hadir siapa?”

Siswa: “Walaikum salam warohmatulahi wabarakatuh. Yang tidak berangkat Mesya dan Salsa”

Guru: “Mesya kenapa? Yang ngabarin di grup Salsa sakit”

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh siswanya kepada guru, siswa memberikan persilakan gurunya segera datang ke ruang kelas.

Tuturan diatas berwujud interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan. Menurut KBBI Kata persilakan adalah kalimat yang digunakan untuk mempersilakan atau meminta seseorang melakukan sesuatu dengan sopan. Pada data diatas tuturan tersebut dimaksudkan agar guru segera masuk ke kelas, karena siswa sudah menunggu ibu untuk segera memulai pembelajaran. Tuturan interogatif silakan ini ditandai dengan adanya “Ibu sudah ditunggu di kelas. Apakah ibu siap untuk mengajar”. Kata “ibu sudah ditunggu” merupakan persilaan dari siswa kepada gurunya. Hal itu sesuai dengan teori Rahardi yang menyatakan bahwa tuturan tersebut tidak dapat unsur paksaan dan terlihat sopan dan santun. Dengan demikian, kalimat tersebut sudah dapat dikategorikan sebagai tindak tutur imperatif pada tuturan interogatif persilaan.

Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan

Tuturan yang bermakna imperatif larangan banyak ditemukan dalam tuturan nonimperatif dibandingkan dalam tuturan imperatif. Tuturan yang demikian yang banyak dapat ditemukan di tempat-tempat wisata, tempat umum, ruang tunggu sebuah hotel, ruang umum sebuah kantor, dan tempat-tempat umum lainnya.

Data 21

Guru: Kalau ibu menjelaskan kalian **jangan** cerita dengan teman di belakang

Siswa: Baik ibu.

Konteks tuturan: Dituturkan seorang guru kepada siswanya jangan bercerita dibelakang saat ibu lagi menjelaskan.

Tuturan diatas berwujud interrogatif yang merupakan pragmatik imperatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan. Menurut KBBI adalah kata yang menyatakan larangan atau berarti "tidak boleh". Secara umum, "jangan" digunakan untuk melarang seseorang melakukan sesuatu. Pada data diatas Tuturan tersebut disampaikan guru kepada siswanya di dalam kelas, "*kalau ibu menjelaskan jangan bercerita dengan teman di belakang*". tujuan guru menuturkan tuturan tersebut agar siswa mengikuti tuturan yang ibu berikan yang ditandai dengan kata "jangan". Hal itu sejalan dengan teori Rahardi yang menyatakan bahwa tuturan larangan ini yang ditandai dengan kata jangan yaitu melarang keras seseorang untuk melakukan sesuatu atau tindakan yang diinginkan orang lain.

Data 22

Guru: "**Jangan** ada yang keluar dari kelas ini ya"

Siswa: Iya baik ibu.

Konteks tuturan: Dituturkan seorang guru kepada siswanya agar mereka tidak keluar karena di sebelah ada guru yang melakukan supervisi di kelas.

Tuturan diatas berwujud interrogatif yang merupakan pragmatik imperatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan. Menurut KBBI adalah kata yang menyatakan larangan atau berarti "tidak boleh". Secara umum, "jangan" digunakan untuk melarang seseorang melakukan sesuatu. Pada data diatas tuturan tersebut diucapkan guru kepada siswanya jangan keluar dari kelas ini karena di kelas sebelah guru sedang melakukan supervisi. Hal itu sejalan dengan teori Rahardi yang menyatakan bahwa tuturan larangan ini yang ditandai dengan kata jangan yaitu melarang keras seseorang untuk melakukan sesuatu atau tindakan yang diinginkan orang lain.

Data 23

"Apakah kamu tidak bisa **jangan** terlambat lagi"?

Konteks tuturan: dituturakan guru terhadap siswanya agar tidak terlambat dalam masuk kelas lagi.

Tuturan diatas berwujud interrogatif yang merupakan pragmatik imperatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan. Menurut KBBI adalah kata yang menyatakan larangan atau berarti "tidak boleh". Secara umum,

"jangan" digunakan untuk melarang seseorang melakukan sesuatu. Pada data diatas tuturan "*Apakah kamu tidak bisa **jangan** terlambat lagi*". tujuan guru menuturkan tuturan tersebut agar siswa mengikuti tuturan yang ibu berikan yang ditandai dengan kata "jangan". Hal itu sejalan dengan teori Rahardi yang menyatakan bahwa tuturan larangan ini yang ditandai dengan kata jangan yaitu melarang keras seseorang untuk melakukan sesuatu atau tindakan yang diinginkan orang lain

PENUTUP

Bentuk tindak tutur imperatif dalam tuturan deklaratif antara guru dan siswa secara gramatikal berbentuk pernyataan atau berisi fakta sebenarnya mengandung perintah atau suruhan, guru bisa menggunakan deklaratif untuk menyampaikan perintah secara tidak langsung. Ada berbagai macam deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan terdapat 13 data, ajakan terdapat 14 data, permohonan terdapat 11 data, persilaan 10 data, dan larangan terdapat 10 data.

Bentuk tindak tutur imperatif tuturan interogatif antara guru dan siswa dapat muncul dalam berbagai bentuk, meskipun secara umum imperatif berarti perintah dan permintaan. Dalam konteks pertanyaan (interogatif), imperatif bisa tersirat atau diekspresikan secara halus. Ada berbagai macam interogatif menyatakan makna pragmatik imperatif perintah terdapat 10 data, ajakan terdapat 10 data, permohonan terdapat 11 data, persilaan terdapat 10 data, dan larangan terdapat 10 data.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). CV. syakir Media Press.
- Austin, J. L. (1962). *How do to Things with Words*. Oxford: The Clarendon Press.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1994. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga Univesity Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kunjana, R. (2005). PRAGMATIK: *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Ni Nyoman Ayu Ari Apriastuti , Rasna I W, P. I . (2019). Bentuk, Fungsi Dan Jenis Tindak Tutur Dalam Komunikasi Siswa Di Kelas Ix Unggulan Smp Pgri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(1), 22–34.
- Purba, A. (2011). *Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur*. Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra,1(1), 77–91.

- Putrayasa, I. B. 2014. Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rahardi, K. (2005). Imperatif dalam Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. (2005). Pragmatik: Berkenalan dengan Ilmu Bahasa. Malang: Dioma.
- Suyono. 1990. Pragmatik dasar- dasar dan pengajaran. Malang: yayasan asih asah asuh (YA 3 Mala)
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, M. 2009. Analisis Wacana Pragmatik. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. 2014. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar